

Perbedaan Pendapatan Usahatani Tumpangsari Kentang dan Cabe Keriting dengan Kentang dan Tomat Di Kabupaten Garut

Mia Rosmiati¹, Dety Sukmawati², Adjat Sudrajat²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti Jl Raya Bandung-Sumedang km 29 Kode Pos 45362

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Winaya Mukti Jl Raya Bandung-Sumedang km 29 Kode Pos 45362

Email: mheearosmy@gmail.com

(Received: 07-01-21; Published: 27-01-21)

ABSTRACT

This study aims to determine the description of farming, the amount of farm income, and the differences in income from intercropping between potatoes and curly chilies with potatoes and tomatoes. The number of respondent farmers is 25 people for each intercropping farming. Primary data was collected through questionnaires and interviews with respondents, and secondary data was collected through literature studies to various agencies. The method used in this study is the census method, in which all the population in the field is used as respondents and selected intentionally. The analysis used to determine the differences in the income of this intercropping farming using statistical testing (SPSS version 21 application) with a paired difference test (Paired Sample t-Test). The results showed that (1) Overview of potato and curly chili intercropping with potatoes and tomatoes consisted of seed preparation, tillage, planting, maintenance, harvesting, and post-harvest to marketing (2) The average income of potato and curly chili intercropping was Rp.261,447,519,- per hectare per growing season, while the average income of potato and tomato intercropping is Rp.256,949,751,- per hectare per growing season (3) Based on statistical tests, it was found that there was no significant difference between potato and curly chili intercropping farming income with potatoes and tomatoes.

Keywords: *Combination of Farming, Farming Income, Different Test*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran usahatani, besarnya pendapatan usahatani, serta perbedaan pendapatan usahatani tumpangsari antara kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat. Jumlah petani responden adalah 25 orang untuk masing-masing usahatani tumpangsari. Pengambilan data primer melalui kuesioner dan wawancara kepada responden, dan data sekunder melalui studi pustaka ke berbagai instansi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, dimana semua populasi yang ada di lapangan dijadikan responden dan dipilih secara sengaja. Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani tumpangsari ini dengan menggunakan pengujian secara statistika (aplikasi SPSS versi 21) dengan uji beda berpasangan (*Paired Sample t-Test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Gambaran usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat terdiri dari persiapan benih, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen sampai pemasaran (2) Ratarata pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting sebesar Rp. 261.447.519,- per hektar per musim tanam, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani

tumpangsari kentang dan tomat sebesar Rp. 256.949.751,- per hektar per musim tanam (3) Berdasarkan pengujian statistika diperoleh terdapat perbedaan yang tidak nyata antara pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat.

Kata Kunci : Kombinasi Usahatani, Pendapatan Usahatani, Uji Beda

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan dan hortikultura, diarahkan pada pembangunan yang berkelanjutan yang tidak hanya bertumpu pada persoalan produksi semata-mata, tapi lebih berwawasan kepada peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan masyarakat. Upaya ini dilakukan dengan prioritas utama kepada produksi, pelestarian sumberdaya dan swasembada pangan, serta agribisnis yang berwawasan lingkungan) (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2004).

Keterkaitan pembangunan pertanian dengan pengembangan agribisnis ataupun usahatani akan menjadikan pertanian Indonesia lebih maju dengan adanya ketersediaan komoditas yang diminta dipasaran. Usahatani (farm) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian (Firdaus, 2012).

Pengembangan potensi tanaman hortikultura selain menghadapi kendala interen dalam pengembangan kedepan juga tidak lepas dari berbagai tantangan dilapangan, antara lain adanya daya saing produk baik kualitas maupun kuantitas, agroekologi, harga serta kestabilan pasokan, pemuliaan dan perlindungan varietas, penyediaan lahan, infrastruktur yang mendukung produk pasca panen, permodalan, memelihara keterkaitan strategis lokal, baik regional dan Internasional. Adanya krisis global bias berakibat menurunnya permintaan serta menurunnya pengembangan ekspor (Pitaloka, 2017).

Gaya hidup sehat masa kini yang semakin condong ke arah vegetarian, semakin digemari oleh berbagai generasi. Hal ini berpengaruh terhadap peningkatan permintaan produk hortikultura, khususnya buah dan sayur

(Kepala Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan (BP3) Kementerian Perdagangan RI (Wijayanti, 2016). Usaha kegiatan tanaman hortikultura adalah kegiatan yang menghasilkan produk tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat-obatan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual, ditukar, dan memperoleh pendapatan, keuntungan atas resiko usaha (Badan Pusat Statistik, 2003).

Subsektor hortikultura yang meliputi komoditi sayuran, buah, tanaman hias, dan tanaman obat merupakan salah satu sumber perolehan devisa yang cukup penting. Kecocokan tanah dan iklim di Indonesia membuat komoditi sayuran dan buah tumbuh dengan baik. Salah satu komoditi yang saat ini diminati adalah komoditi sayuran. Sayuran merupakan sebutan umum bagi bahan pangan asal tumbuhan yang mengandung kadar air tinggi dan dapat dikonsumsi dalam keadaan segar maupun diolah terlebih dahulu (Wijayanti, 2016).

Pola tanam tumpangsari saat ini telah banyak diterapkan oleh petani Indonesia dalam usahatani. Pemilihan pola tanam tumpangsari dalam usahatani adalah upaya untuk mengatasi resiko kegagalan dalam usahatani dan salah satu solusi petani dalam berusaha di lahan yang sempit. Umumnya dalam satuan luas dan satuan waktu pola tanam tumpangsari menghasilkan produksi yang lebih tinggi dan menghabiskan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan pola tanam monokultur (Apriansyah, 2018).

Suminartika, *et all.*, (2017), usahatani tumpangsari kedelai memberikan kontribusi pendapatan yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga, sementara usahatani kedelai murni kontribusinya tidak begitu besar, namun tanaman tumpangsari (non kedelai) memberikan pendapatan tambahan, pendapatan berkelanjutan

dan turut menjaga kegagalan usahatani. Keuntungan usahatani sayur tumpangsari untuk semua model tumpangsari pada kondisi keuntungan maksimal lebih tinggi dari keuntungan aktualnya. Peningkatan keuntungan tertinggi pada kondisi keuntungan maksimal yaitu pada model tumpangsari 4 sebesar Rp91.787.722 atau meningkat 15,7 % dari kondisi keuntungan aktual. Peningkatan keuntungan terendah pada kondisi keuntungan maksimal yaitu pada model tumpangsari 1 sebesar Rp35.774.525 atau meningkat 13,6% dari kondisi keuntungan actual (Buana and Suwardani, 2020).

Penggunaan sistem tanam tumpangsari terutama pada tanaman tomat dan cabai merah di wilayah Kecamatan Kadungora mampu memberikan dampak positif yang cukup signifikan kepada petani, salah satunya adalah efisiensi dalam penggunaan input produksi seperti pupuk dan obat-obatan jika dibandingkan dengan sistem tanam monokultur. Demikian halnya jika dilihat dari segi ekonomi jelas terlihat bahwa melalui penggunaan sistem tumpangsari mampu memberikan keuntungan kepada petani, hal ini terlihat dari nilai R/C yang diperoleh sebesar 2,65 (Sujitno et al., 2015).

Usahatani kentang dengan penerapan pola tanam tumpang sari atau polikultur di Kecamatan Pangalengan ini dilakukan oleh tiga petani responden dengan tanaman sela yang dipilih adalah tanaman cabai. Penerimaan Usahatani Kentang Tumpang Sari dengan Cabai Penerimaan tunai usahatani kentang dengan pola tanam tumpang sari yaitu dengan tanaman cabai menghasilkan total penerimaan rata-rata sebesar Rp 171 395 714 / ha per musim tanam. Penerimaan tersebut diperoleh dari penerimaan usahatani dengan tanaman utama adalah kentang dan tanaman tumpang sari atau tanaman sela adalah cabai. Penerimaan dari tanaman kentang terdiri dari penerimaan dari kentang benih yaitu sebesar Rp 44 005 714 atau sekitar 19.78 % dari

total penerimaan (Tinaprilla and Nugraheni, 2020).

Melihat keadaan dan data bahwa peningkatan permintaan terhadap komoditi sayuran, seperti kentang, cabe keriting, dan tomat juga berpengaruh pada produksi sayuran tersebut, maka perlu adanya pemahaman harus ada upaya bahwa lahan pertanian harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar produksi sayuran stabil. Petani kentang khususnya di Desa Cisurupan Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut sudah melakukan upaya bahwa mereka menanam kentang dengan beberapa jenis sayuran dalam satu hamparan lahan pertanian, seperti cabe keriting dan tomat. Dimana mereka melakukan pola tanam tumpangsari antara kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat. Hal tersebut dilakukan bahwa pemanfaatan lahan dilakukan dengan seefisien mungkin, juga mengurangi biaya produksi dan mengantisipasi kegagalan usahatani, dan kontinuitas produksi. Hal tersebut dapat berpengaruh pada pendapatan dan kesejahteraan petani di daerah tersebut.

Melihat hal tersebut, maka peneliti perlu mengkaji gambaran usahatani tumpangsari, pendapatan tiap komoditi yang ditanam dan perbedaan pendapatan usahatani tumpangsari antara komoditi kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat yang paling dominan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat.
2. Berapa besar pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat.
3. Bagaimanakah perbedaan pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis untuk masing-masing identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat dilakukan dengan metode deskriptif.
2. Mengetahui pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat dilakukan dengan perhitungan pendapatan dengan biaya total, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Rumus pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan, seperti sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I : Pendapatan (*Income*)

TR : Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

3. Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani tumpangsari antara kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat menggunakan analisis uji beda berpasangan (*Paired Sample tTest*). Uji beda atau t-Test digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya perbedaan pendapatan usahatani tumpangsari antara kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat. Uji t-Test ini menggunakan program SPSS versi 21.

Berikut adalah rumus uji beda berpasangan (*Paired Sample t-Test*):

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

$$SD = \sqrt{var}$$

$$var (s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (xi - \bar{x})^2$$

Keterangan:

t : nilai t hitung

D : rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

SD : standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2

n : jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani kentang dengan pola tanam tumpangsari, yaitu dengan 2 jenis tanaman (cabe keriting dan tomat). Jumlah responden pada masing-masing objek penelitian adalah sebanyak 25 orang yang melakukan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting, sebanyak 25 orang yang melakukan usahatani tumpangsari kentang dan tomat. Semua responden melakukan usahatani tumpangsari keduanya, hanya yang akan membedakannya yaitu mengenai biaya yang dikeluarkan dari masing-masing usahatani tumpangsari.

Gambaran usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat terdiri dari persiapan benih, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen.

Pendapatan Usahatani Tumpangsari dan Cabe Keriting dengan Kentang dan Tomat

Penelitian ini menganalisis perbedaan pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan (jumlah produk x harga produk) dikurangi biaya total (biaya tetap + biaya variabel).

Biaya dan Hasil Produksi

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Usahatani Tumpangsari Kentang dan Cabe Keriting dengan Kentang dan Tomat per Hektar per Musim Tanam Tahun 2016

Jenis Biaya	Jenis Tanaman	
	Kentang dan Cabe Keriting (Rp)	Kentang dan Tomat (Rp)
Biaya Tetap		
- Penyusutan Alat	107.949	118.520
- Sewa Lahan	1.748.866	86.948
- Pajak		1.165.911
Total	1.943.763	1.343.952
Biaya Variabel		
- Benih	33.408.000	33.040.000
- Pupuk	34.478.400	34.089.600
- Pestisida	3.120.640	3.120.640
- Tenaga Kerja	7.769.817	8.831.862
Total	78.924.593	84.977.305
Biaya Total	80.868.357	86.321.257
Hasil Produksi (kg/ha)	32.527	46.527

Biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel dari usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat, ternyata lebih besar biaya produksi dari usahatani tumpangsari kentang dan tomat. Hal tersebut diakibatkan dari penggunaan tenaga kerja yang berbeda dan penambahan biaya angkut yang lebih besar.

Hasil produksi usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting sebanyak 32.527 kg/ha, sedangkan hasil produksi usahatani tumpangsari kentang dan tomat sebanyak 46.527 kg/ha. Keadaan ini diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

1. Bobot antara buah tomat dan cabe keriting berbeda, hasil produk dari tiap pohon cabe

keriting dan tomat berbeda, yaitu lebih banyak hasil produksi tomat daripada cabe keriting.

2. Hasil produksi tomat 1-2 kg per pohon, sedangkan hasil produksi cabe keriting 0,5-1 kg.

Penerimaan

Penerimaan atau pendapatan kotor merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga produk. Penerimaan usahatani tumpangsari diperoleh dari hasil produksi tanaman kentang dan cabe keriting dengan hasil produksi tanaman kentang dan tomat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan Usahatani Tumpangsari Kentang dan Cabe Keriting dengan Kentang dan Tomat per Hektar per Musim Tanam Tahun 2016

No	Uraian	Tumpangsari Kentang+Cabe Keriting		Tumpangsari Kentang+Tomat	
		Kentang	Cabe Keriting	Kentang	Tomat
1.	Produksi (kg)	29.042	3.485	31.018	15.509
	Jumlah Produksi (kg)		32.527		46.527
2.	Harga (Rp/kg)	10.000	7.440	10.000	1.600
3.	Penerimaan (Rp/ha)	290.419.940	51.895.936	310.184.645	33.086.362
	Total Penerimaan (Rp/ha)		342.315.875		343.271.008

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penerimaan dari usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting daripada penerimaan usahatani tumpangsari kentang dan tomat, yaitu sebesar masing-masing penerimaan Rp. 342.315.875,- per hektar per musim tanam dan Rp. 343.271.008,- per hektar per musim tanam. Hal tersebut dipengaruhi oleh hasil produksi yang tinggi dari usahatani tumpangsari kentang dan tomat, walaupun dengan harga tomat yang lebih rendah dari harga cabe keriting. Dilihat dari aspek teknis justru resiko usahatani tersebut lebih besar karena kedua tanaman ini yang memiliki famili dan genus yang sama, sehingga rentan salah satu tanaman layu bahkan mati.

Pendapatan

Usahatani akan berhasil dapat dilihat dari besarnya produksi dan besarnya tingkat harga satuan produk pada saat panen atau penjualan. Untuk mendapatkan produksi yang tinggi tentunya tergantung dari sistem pengolahan tanah yang intensif, menggunakan varietas unggul, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, dan pemberian pupuk atau unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan penggunaan yang efektif dan efisien.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Hasil Usahatani Tumpangsari Kentang dan Cabe Keriting dengan Kentang dan Tomat per Hektar per Musim Tanam di Desa Cisurupan

No	Uraian	Tumpangsari Kentang dan Cabe Keriting (Rp)		Tumpangsari Kentang dan Tomat (Rp)	
		Kentang	Cabe Keriting	Kentang	Tomat
1.	Produksi (kg)	29.042	3.485	31.018	15.509
2.	Harga (Rp/kg)	10.000	7.440	10.000	1.600
3.	Penerimaan (Rp/ha)	290.419.940	51.895.936	310.184.645	33.086.362
	Total Penerimaan (Rp/ha)		342.315.875		343.271.008

4.	Biaya Total (Rp/ha)		80.868.357		86.321.257
5.	Pendapatan (Rp/ha)		261.447.519		256.949.751

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat, yaitu lebih besar pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting daripada pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan tomat, masing-masing sebesar Rp. 261.447.519,- dan Rp. 256.949.751,- per hektar per musim tanam. Pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting yang lebih tinggi daripada usahatani kentang dan tomat disebabkan oleh biaya total yang lebih tinggi dari usahatani tumpangsari kentang dan tomat, khususnya dalam pupuk kimia bagi tanaman tomat, meskipun dilihat dari total penerimaan yang lebih tinggi dari usahatani tumpangsari kentang dan tomat. Penyebab lainnya adalah dilihat dari aspek teknis juga, untuk usahatani tumpangsari kentang dan tomat kurang cocok karena kedua tanaman ini memiliki famili dan genus yang sama, sehingga rentan salah satu tanaman layu bahkan mati dan pemeliharaan yang intensif untuk tanaman tomat.

Perbedaan Pendapatan Usahatani Tumpangsari Kentang dan Cabe Keriting dengan Kentang dan Tomat

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang nyata atau tidak antara rata-rata pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat, maka menggunakan program SPSS dengan uji beda berpasangan (*Paired Sample t-Test*). Keputusan pengambilan uji beda berpasangan dalam mengetahui perbedaan pendapatan usahatani tumpangsari ini berdasarkan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Apabila hasil dari uji normalitas dan homogenitas didapat nilai signifikansi $> 0,05$

maka kedua perbandingan data pendapatan ini bersifat normal dan homogen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan syarat untuk mengetahui apakah data kedua kelompok tersebut bersifat normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Uji Kolmogorov Smirnov*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan pada uji parametris yang menguji perbedaan antara kedua kelompok yang berbeda subjeknya atau sumber datanya. Uji homogenitas yang digunakan adalah *Uji Levene Test*.

Pengambilan keputusan dalam analisis uji normalitas dan homogenitas dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi atau probabilitas.

- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima (Berdistribusi Normal)
- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak (Berdistribusi Tidak Normal)

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas pada Rata-rata Pendapatan Usahatani Tumpangsari Kentang dan Cabe Keriting dengan Kentang dan Tomat per Hektar per Musim Tanam Tahun 2016

No.	Uraian	Nilai Sig.
1.	Uji Normalitas	0,092
2.	Uji Homogenitas	0,113

Data yang memiliki distribusi normal dan memiliki varians yang sama untuk selanjutnya dilakukan uji beda berpasangan (*Paired Sample t-Test*). Pengambilan keputusan

dalam analisis uji t dapat dilakukan dengan perbandingan t hitung dengan t tabel dan berdasarkan perbandingan nilai probabilitas atau nilai signifikansi.

- Jika probabilitas > 0,05, maka H0 diterima
- Jika probabilitas < 0,05, maka H0 ditolak Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 5. Hasil Uji t pada Rata-rata Pendapatan Usahatani Tumpangsari Kentang dan Cabe Keriting dengan Kentang dan Tomat per Hektar per Musim Tanam Tahun 2016

No.	Uraian	thitung	ttabel ($\alpha=0,05$)	Sig. (2tailed)
1.	Pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat	0,393	1,711	0,697

Berikut adalah rumus uji beda berpasangan (*Paired Sample t-Test*):

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

$$SD = \sqrt{var}$$

$$var(s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

Diperoleh hasil perhitungan (Excel) :

$$\bar{D} = \frac{112.444.193}{25} = 4.497.768$$

$$variansi(s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n ((x_i - x_j) - \bar{D})^2$$

$$variansi(s^2) = \frac{1}{24} (78.739.368.173.303)$$

$$variansi(s^2) = 3.280.807.007.220.960$$

$$s = \sqrt{variansi}$$

$$s = \sqrt{3.280.807.007.220.960}$$

$$s = 57.278.329,3$$

$$t = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{4.497.768}{\frac{57.278.329,3}{\sqrt{24}}}$$

$$t = \frac{4.497.768}{11.713.360}$$

$$t = 0,38$$

Dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa didapat nilai t hit = 0,38 < t tabel = 1,711 (df=24;0,05), maka H0 diterima (tidak terdapat perbedaan yang nyata).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar indentifikasi masalah serta hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Gambaran usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat terdiri dari persiapan benih, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pasca panen sampai pemasaran.
2. Rata-rata pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting sebesar Rp.

261.447.519,-/hektar per musim tanam, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan tomat sebesar Rp. 256.949.751,-/hektar per musim tanam.

3. Berdasarkan pengujian statistika diperoleh tidak terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat.

Saran

Melihat dari kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut;

1. Sistem budidaya tumpangsari ini perlu diterapkan di daerah-daerah lainnya yang memang bertujuan untuk memanfaatkan lahan yang sempit atau dimiliki oleh petani agar mendapat pendapatan yang lebih daripada berusaha monokultur. Tetapi masih banyaknya petani khususnya petani kentang yang menggarap lahan perhutani, dimana mereka menggarap lahan kehutanan menjadi lahan pertanian, ditakutkan lahan kehutanan semakin berkurang dan yang seharusnya tanah tersebut ditanam pohon-pohon yang berukuran besar dan tinggi malah ditanami tanaman pertanian, seperti kentang, kubis, dll mengakibatkan struktur tanah yang mudah longsor karena tidak ada penahan air hujan. Melihat keadaan tersebut, maka lebih baik pihak terkait dalam hal ini Perhutani dapat mengurangi ijin petani untuk berusaha di lahan gunung.
2. Pendapatan usahatani tumpangsari yang lebih tinggi dengan menekan biaya seefektif dan efisien mungkin untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi yaitu 2 kali lipat. Hal tersebut sangatlah perlu karena dalam tumpangsari ini hanya mengeluarkan biaya 1 kali produksi untuk mendapatkan hasil 2 kali lipat.
3. Terdapat perbedaan yang tidak nyata antara pendapatan usahatani tumpangsari kentang dan cabe keriting dengan kentang dan tomat

memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani keduanya relatif sama, termasuk dari pengeluaran biaya seperti benih dan pupuk, tenaga kerja, pajak dan sewa lahan, dan lain-lain. Tetapi hendaknya dari persamaan tersebut, petani dapat mengeluarkan biaya yang minimal untuk menekan biaya produksi yang tinggi terutama dari pupuk kimia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriansyah. 2018. Analisis Kelayakan Usahatani Tumpangsari Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) dan Bawang Merah (*Allium cepa* L.) Di Lahan Pasir Kabupaten Bantul. : 1–10.
- Buana, B.J.D., and A. Suwardani. 2020. Optimalisasi Usahatani Sayur Tumpangsari Di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. *J. Sos. Ekon. Pertan.* 13(2): 125–144. doi: <https://doi.org/10.19184/jsep.v13i2.15124>.
- Firdaus, M. 2012. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara. Jakarta
- Nasional, B.P.P. 2004. Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. <http://www.bappenas.go.id/>.
- Pitaloka, D. 2017. Hortikultura: Potensi, Pengembangan Dan Tantangan. *J. Teknol. Terap. G-Tech* 1(1): 1–4. doi: 10.33379/gtech.v1i1.260.
- Statistik, B.P. 2003. Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim. <https://www.bps.go.id/subject/55/hortikultura.html>.
- Sujitno, E., T. Fahmi, and I. Djatnika. 2015. Usahatani Tumpang Sari Tanaman Tomat dan Cabai di Dataran Tinggi Kabupaten Garut. *Inov. Hortik. Pengungkit Peningkatan Pendapatan Rakyat: 58–64*. http://repo.mercubuana-yogya.ac.id/hortikultura-litbang-pertanian/Buku_Inovasi/58-64.Endjang
- Sujitno tomat cabai.pdf.

- Suminartika, E., M.A. Budiman, Nursyamsiyah, and K. Kusno. 2017. Kontribusi Usaha Tumpangsari Kedelai Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Kedelai Di Sentra Produksi Jawa Barat. *AGRICORE-Jurnal Agribisnis dan Sos. Ekon. Pertan.* 2(2): 291–357. file:///C:/Users/User/Downloads/15847-64882-1-PB (2).pdf.
- Tinaprilla, N., and S.S. Nugraheni. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Tumpangsari Kentang Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Risal. Kebijak. Pertan. DAN Lingkung.* 7(2): 123–132. doi: 10.29244/jkebijakan.v7i2.34843.
- Wijayanti, T. 2016. Program Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Badan Pengkaj. dan Pengemb. Perdagangan. Kementerian. Perdagangan. RI.